

## BAB II

### SEMANGAT BUSHIDO TERHADAP NILAI-NILAI SAMURAI

Salah satu budaya Jepang adalah semangat samurai yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai etos kerja yang tinggi, jujur, dan ulet. Nilai-nilai tersebut telah menyatu dengan sendirinya dalam pribadi orang Jepang dan menjadi suatu karakteristik orang Jepang. Nilai-nilai semangat samurai akan memacu bangsa Jepang untuk giat bekerja bahkan mereka tidak akan mengeluh ketika mereka bekerja keras sehingga mereka akan memperoleh hasil yang memuaskan dari kerja keras mereka. Hasil itulah yang akan membawa bangsa Jepang menuju ke tingkat yang lebih tinggi lagi dan lebih maju dari bangsa-bangsa lainnya.

Karakteristik lainnya yang dimiliki oleh bangsa Jepang yang lahir dari tradisi orang Jepang yang dapat mendorong bangsa ini maju yaitu: pertama, orang Jepang menghargai jasa orang lain. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya mereka dalam mengucapkan terima kasih (*arigato*) atas bantuan orang lain. Kedua, orang Jepang menghargai hasil pekerjaan orang lain yang dilambangkan dengan ucapan *otsukaresamadeshita* (maaf, anda telah bersusah payah) Ketiga, perlunya setiap orang harus berusaha yang dilambangkan dengan ucapan *ganbatte kudasai* (berusahalah!). Keempat, orang Jepang memiliki semangat yang pantang menyerah yang dikenal dengan semangat bushido (semangat kesatria).

Pada akhir Perang Dunia II ekonomi Jepang hancur. Kota-kota besarnya menjadi runtuh, wilayahnya diduduki tentara asing dan negara terpecah-pecah. Setelah perang usai, Jepang masih diwajibkan membayar rampasan perang kepada negara-negara yang telah dirugikan akibat apa yang telah dilakukannya. Namun dalam kurun waktu kurang dari 40 tahun Jepang telah bangkit menjadi salah satu negara adidaya dalam industri dan perdagangan. Kebangkitan Jepang dari kehancuran dahsyat dalam Perang Dunia II bukan karena keajaiban, melainkan diperoleh melalui semangat juang yang tinggi, disiplin yang ketat, dan kerja keras yang dilandasi atas berbagai nilai-nilai luhur. Semangat apa saja yang dimiliki mereka sehingga Jepang dapat membuktikan kesuksesannya yang mengagumkan sekaligus telah mampu mengurangi hal-hal negatif yang dapat menghambat pembangunan. Jepang memiliki semangat yang dilaksanakan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, yakni disiplin samurai, dan semangat Bushido.

Bushido dikenal sebagai tata cara ksatria, sebuah kode etik kepahlawana golongan samurai dalam feodalisme Jepang yang menekankan kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata-krama, kemurnian, kesederhanaan, semangat berperang, kehormatan dimana Bushido ( 武士道 ) adalah etika moral bagi kaum samurai. Berawal dari zaman Kamakura (1185-1333), terus berkembang mencapai zaman Edo (1603-1867).

Proses perubahan berhasil dilakukan pada kaisar Meiji yang bersumber dari Semangat Bushido yang merupakan Pondasi kuat yang berakar dari Karakteristik Bangsa Jepang dari jaman dahulu kala. Samurai sendiri adalah sebuah strata sosial



tertinggi dalam tatanan kehidupan masyarakat feodalisme Jepang. Norma-norma yang ditanamkan Bushido amat melekat dalam kehidupan sehari-hari kaum samurai. Inti terpenting dalam ajaran tersebut adalah pemusatan kesetiaan atau loyalitas terhadap atasan (dalam hal ini terhadap shogun atau kaisar), sebagai kesetiaan kaum samurai, ditunjukkan dengan cara rela berkorban tanpa mengutamakan kehidupan keluarganya sendiri. Rela berkorban dalam hal ini yaitu dengan melakukan bunuh diri atau *Seppuku* (切腹). Ini dilakukan apabila seorang samurai telah gagal melaksanakan tugas dan telah berbuat kesalahan dan sebagainya, bahkan sampai kepada, apabila atasannya mengalami kematian dimana kematiannya disebabkan oleh peperangan misalnya. Nilai-nilai Bushido terutama *Seppuku* (切腹) berkembang dimasa feodalisme Jepang<sup>10</sup>. Jika kita gali lebih jauh, maka ajaran ini bersumber dari Agama Budha, aliran Zen dan kepercayaan Shinto yang menyembah Dewa Matahari, serta ajaran Konfusius. Semangat inilah yang menjadikan Jepang memiliki Mental untuk setara dengan Bangsa Eropa.

Dalam Budhisme zen, terdapat perasaan percaya, tenang pada nasib, pasrah dan damai. Pengaruh dalam Budhisme zen menghadapi kematian, pengendalian diri, dan juga mempunyai peranan cukup besar di dalam melatih kepribadian samurai serta keterampilan menggunakan senjata. Samurai tidak takut menghadapi kematian karena percaya pada ajaran budhisme yang menyatakan bahwa, setelah manusia mati manusia bisa bereinkarnasi dan hidup kembali.

---

<sup>10</sup> Irawati Agustine, *Bushido sebagai falsafah hidup kaum samurai*, makalah, 1992, hlm 7

Shinto juga mengajarkan tentang patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air, yang meliputi, pemujaan terhadap roh leluhur yang membuat keluarga kerajaan dan kaisar dihormati seperti Dewa, karena kaisar dipercaya merupakan wujud Dewa yang turun ke Bumi. Samurai berjanji pada dirinya sendiri akan setia kepada tuannya. Ajaran Shinto juga mengajarkan tentang patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air, bahwa tanah air dan alam harus dijaga, dilindungi, dan dipelihara karena semua itu merupakan sumber kehidupan yang diberikan mereka untuk bisa hidup.

Konfusianisme masih tetap memberikan arah kepada rasionalisasi politik yang fungsinya menjadi alat pengukur semakin meningkatnya peran etika yang diajarkan dalam masyarakat Jepang. Selama ketaatan kepada orang tua tetap menghasilkan sikap setia yang menjadi kebajikan tertinggi dan selama prinsip itu diajarkan dalam kerangka nilai-nilai politik Ajaran Konfusius mengutamakan kesetiaan secara luas disebarkan dan mempunyai dampak yang sangat penting dalam perkembangan etika kelas prajurit atau ksatria (Bushido).

Prinsip-prinsip Bushido sebenarnya sudah diterapkan di dalam kehidupan samurai sejak zaman kamakura, sedangkan istilah Bushido sendiri baru sering digunakan pada akhir zaman Muromachi, ketika banyak para samurai yang menulis tentang Bushido.



## 2.1 Nilai- nilai Samurai

Pada Zaman dahulu, prajurit Jepang yang dikenal dengan sebutan samurai akan melakukan hara-kiri atau bunuh diri dengan menusukkan pedang ke bagian perut jika kalah dalam pertarungan. Hal ini justru memperlihatkan usaha mereka untuk menebus harga diri yang hilang akibat kalah perang. Kini semangat atau disiplin samurai masih kuat tertanam dalam hati masyarakat Jepang, namun bukan lagi melakukan harakiri. Semangat samurai digunakan untuk membangun ekonomi, menjaga harga diri dan kehormatan bangsa secara teguh. Semangat yang telah menjadi pondasi dasar dan berakar pada bangsanya. Bushido dikenal sebagai tata cara ksatria, sebuah kode etik kepahlawanan golongan samurai dalam feodalisme Jepang, sedangkan samurai sendiri adalah sebuah strata sosial tertinggi dalam tatanan masyarakat feodalisme Jepang. Makna Bushido adalah sikap rela mati demi negara dan kaisar hingga para samurai rela mempertaruhkan nyawa. Disiplin samurai ini telah membuat bangsa Jepang sulit menerima kekalahan. Bagi mereka, kalah tidak berarti mati. Kekalahan dapat ditebus kembali dengan kemenangan dan keberhasilan dalam bidang lain. Jika terpaksa kalah, maka mereka mau kalah dengan penuh harga diri. Yamamoto Tsunemoto berkata :

“Jalan samurai akan ditemukan dalam kematian. Ketika jalan itu terjelang, satu-satunya pilihan hanyalah kematian. Dan, ini sama sekali bukanlah pilihan yang sulit”<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Yamamoto Tsunetomo dalam Hagakure, *the book of the samurai*, dalam terjemahan buku *42 rahasia hidup bagia ala samurai*

Nilai-nilai Bushido telah berkembang pada bangsa Jepang dengan alur hidup samurai dimana Bushido ini dipandang memberi tekanan pada segi mental spiritual di atas segi lahiriah dan material. Walaupun segi lahiriah dan material tidak diabaikan, tapi yang dianggap menentukan dalam mencapai hasil adalah aspek mental. Sebuah karakter yang kuat, telah lahir dari masa lalu tertuang sebagai filosofi bahwa bangsa Jepang lahir dari kebesaran semangat para pendahulunya. Bushido identik dengan karakter manusia. Nilai-nilai karakter itu telah tertanam dalam zona kehidupan bangsa Jepang sampai sekarang. Motoyasu Tanaka, kementerian luar negeri Jepang pernah mengatakan:

“bahwa mental manusia Jepang telah lama diwarisi dan terbentuk oleh mental bushido atau jalan hidup samurai”<sup>12</sup>.

Mochtar Lubis memaparkan bahwa:

“kekuatan Jepang utama adalah kesatuan bangsa, kesatuan kebudayaan dan nilai-nilainya”<sup>13</sup>.

Titik acuan inilah yang menegaskan pula bahwa Jepang unggul disebabkan kesatuan dan nilai-nilai perubahan yang dimilikinya. Sebuah karakter, dan itu adalah karakter bangsa. Karakter yang harus dimiliki oleh individu sebagai bangsa dari sebuah konstitusi yang disebut sebagai negara. Salah-satu hal yang utama dalam bushido yaitu rasa malu. Mereka malu terhadap lingkungan apabila melanggar peraturan atau pun norma yang sudah menjadi kesepakatan umum. Harakiri menjadi ritual sejak era samurai. Mereka punya semboyan yang sangat keras, menang atau

---

<sup>12</sup> <http://www.ppi-jepang.org/article.php?id=34>

5. ibid



kalah, dan kekalahan harus berakhir dengan kematian. Ketika Jepang memutuskan untuk menyerah kepada Amerika, banyak tentara yang memilih mati.

## 2.2 Nilai-nilai Bushido pada masyarakat Jepang

Pemikiran akhir tentang Bushido berkembang selama zaman Tokugawa pada abad ke 17, seorang sarjana yang bernama Yamaga Soko menyamakan samurai dengan sarjana konfusius dan menyatakan fungsi samurai adalah mengajarkan dan memberi contoh tentang kebajikan yang ia tafsirkan sebagai “kewajiban” atau “tugas” bagi samurai. Bagi samurai tugas harus selalu diutamakan, meskipun hal itu melanggar undang-undang yang berlaku pada saat itu. Dalam hal ini samurai sejati akan menebus kesalahannya karena melanggar peraturan pemerintah dengan nyawanya<sup>14</sup>. Hal tersebut merupakan suatu kekecewaan pada bangsa Jepang, namun masuk ke dunia modern sekarang ini dengan perubahan yang agak berbeda. Istilah mengundurkan diri bagi para pejabat, menteri, dan sebagainya yang terlibat masalah korupsi atau merasa gagal menjalankan tugas sebagai pilihannya.

Orang Jepang memiliki semangat kerja keras yang diwarisi secara turun menurun yang akhirnya melahirkan semangat Bushido. Bushido itu berarti kesatria, pendekar, atau samurai. Semangat bushido ini selalu dipegang teguh dari waktu ke waktu karena Bushido telah menjadi jalan hidup kesatria dimana semangat Bushido

---

<sup>14</sup> Clark, <http://mcel.pacificu.edu/ulas/students/bushido/bindex.html>

melahirkan proses belajar tak kenal lelah. kini dunia Barat terpukau dan harus belajar dari Jepang. Ini akibat dari semangat kesungguhan (semangat Bushido) yaitu semangat untuk terus menerus melakukan perbaikan yang melibatkan setiap orang mulai dari pimpinan puncak sampai pekerja lapangan. Lalu bagaimana agar kita bisa berjiwa bushido dan prinsip apa saja yang harus dipegang erat. Untuk itu ada tujuh nilai luhur yang senantiasa dijunjung oleh bangsa Jepang dalam menjalankan Semangat Bushido yakni:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan nilai utama yang harus dimiliki seseorang dalam bekerja sehari-hari. Sikap dan perilaku jujur akan mendapat tanggapan yang baik dari orang lain.

b. Kehormatan

Seorang yang berjiwa Bushido tahu sepenuhnya cara untuk menepati janji dan menjaga kehormatan.

c. Keberanian

Seseorang harus berani mengambil inisiatif dan keputusan yang tepat, berani memanfaatkan peluang, mampu mengerjakan sesuatu dengan cara yang berbeda, berani dengan situasi baru, pantang menyerah, dan lain-lain.

d. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan bentuk pengabdian kepada lembaga tempat seseorang bekerja baik



perusahaan maupun organisasi pemerintah.

e. Kepekaan

Kepekaan adalah perasaan respek terhadap orang lain serta tidak menganggap remeh orang lain, dari kepekaan ini timbul perasaan ingin membantu atau ingin melayani.

f. Kerendahan hati

Seorang yang rendah hati itu bukan berarti rendah diri. Rendah hati merupakan ketrampilan yang tinggi untuk merebut hati orang lain. Ia tahu kapan harus berpihak kepada siapa dan untuk apa. Bangsa yang rendah hati adalah bangsa yang mau dan mampu untuk mencari sumber inspirasi dari bangsa lain yang lebih maju.

g. Keadilan

Seseorang yang baik akan dapat berada di tengah, bertindak ramah, dan tidak bohong. Demikian jika kita berjiwa Bushido maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang cemerlang dan pekerja yang sukses<sup>15</sup>.

Dalam ajaran bushido menyatakan bahwa kehormatan tertinggi seorang samurai, apabila Ia bisa melayani tuannya sampai titik darah terakhirnya. Dalam bukunya Religi Tokugawa, Mitsukuni mengatakan :

“Jadi apa kegunaan dari shi, atau kelas samurai? satu-satu tugasnya adalah menjaga atau mempertahankan Giri (kebenaran) orang yang berurusan dengan hal-hal yang tidak terlihat, tidak berwarna, jika tidak

---

<sup>15</sup> ibid

ada samurai, Giri (kebenaran) akan musnah dari masyarakat, rasa malu akan hilang dan kesalahan serta ketidakadilan akan merajalela<sup>16</sup>.

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas seorang samurai adalah menjaga atau mempertahankan Giri (kebenaran) dan bisa diketahui cara seorang samurai menjalani kehidupannya bukan hanya berpengaruh bagi dirinya pribadi, namun juga berpengaruh besar pada anggota masyarakat lainnya. Inilah yang membuat masyarakat Jepang masih menggunakan nilai-nilai bushido sampai saat ini, karena masyarakat Jepang sangat menghargai nilai-nilai leluhurnya yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat berharga bagi kehidupan sehari-hari.

Semangat inilah yang menjadikan Jepang memiliki mental setara dengan Bangsa Eropa. Itulah Jepang yang telah berhasil menjadikan semangat Bushido membangkitkan Jepang dari keterpurukan hingga menjadi Negara mapan dan Negara dengan kekuatan Ekonomi terbesar didunia pada tahun 1980 hingga sekarang. Apabila pada suatu ketika dimana orang Jepang merasa tugas yang dijalankannya gagal, ia merasa bertanggung jawab dan sangat malu.

Sebagai kosekuensinya, ia rela menjalani hukuman mati dengan melakukan *Seppuku* ( 切腹 ) atau harakiri demi menjaga nama baik dirinya ditempatnya mengabdikan. Ia lebih memilih mati, karena masyarakat Jepang menganggap mati lebih terhormat dari pada hidup menanggung malu.

---

<sup>16</sup> Robert N. Bellah, *Religi Tokugawa*, Jakarta, P.T Gramedia, 1992. Hlm 121.